PEMBELAJARAN FIQIH KONTEKSTUAL PESANTREN DI KOTA BEKASI (ANALISIS DIALEKTIKA TEKS DAN KONTEKS)

Muhamad Ibrohim

PAI, STIT Al Marhalah Al Ulya Bekasi

Email: ibrahim@almarhalah.ac.id

Nabil

PAI, STIT Al Marhalah Al Ulya Bekasi

Email: nabil@almarhalah.ac.id

Abstract

Pesantren and the kitab kuning are two inseparable sides of Islamic education in Indonesia. Since its early history, pesantren could not be separated from the literature of the book of thoughts of the salaf scholars which began around the 9th century. It could be said that without the existence and teaching of the yellow book, an educational institution would not legally be called a pesantren. Those are the facts that surfaced in the field. Contextual learning is a holistic educational process and aims to motivate students to understand the meaning of the subject matter they are learning by linking the material to the context of their daily life (personal, social, and cultural context) so that students have knowledge or skills that can be flexibly applied from one problem to another. The most basic idea of this model is that students need to get used to solving problems, find something useful for themselves, and wrestle with the ideas they get from the learning material.

Keywords: Learning Strategies, Contextual fiqh learning

Abstrak

Pesantren dan kitab kuning sebagai dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab buah pemikiran para ulama salaf yang dimulai sekitar abad ke-9 itu. Boleh dibilang, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak absah disebut pesantren. Begitulah fakta yang mengemuka di lapangan. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi santri untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga santri memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya. Ide yang paling mendasar dari model ini adalah santri perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide yang mereka peroleh dari materi belajar.

Keywords : Strategi Belajar Mengajar, Pembelajaran fiqh kontekstual

Pendahuluan

Pesantren dan kitab kuning sebagai dua sisi yang tak terpisahkan dalam keping pendidikan Islam di Indonesia. Sejak sejarah awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari literatur kitab buah pemikiran para ulama salaf yang dimulai sekitar abad ke-9 itu. Boleh dibilang, tanpa keberadaan dan pengajaran kitab kuning, suatu lembaga pendidikan tak absah disebut pesantren. Begitulah fakta yang mengemuka di lapangan. Abdurrahman Wahid dalam konteks ini menegaskan dengan menyatakan, kitab kuning telah menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan pesantren.¹ Karena itu, pembelajaran dan pengkajian kitab kuning menjadi nomor satu dan merupakan ciri khas pembelajaran di pesantren. Kitab kuning tidak hanya menjadi pusat orientasi, tetapi telah mendominasi studi keislaman pesantren dan mewarnai praktik keagamaan dalam berbagai dimensi kehidupan umat Islam. Secara umum, kitab kuning dipahami oleh beberapa kalangan sebagai kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama pada masa lampau (al-salaf) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M. Lebih rinci lagi, kitab kuning didefinisikan dengan tiga pengertian. Pertama, kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia. Kedua, ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen. Dan ketiga, ditulis ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.²

Dalam tradisi intelektual Islam, khususnya di Timur Tengah, dikenal dua istilah untuk menyebut kategori karya-karya ilmiah berdasarkan kurun atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab Modern (*al-kutub al-`ashriyah*). Perbedaan yang pertama dari yang kedua dicirikan, antara lain, oleh cara penulisannya yang tidak mengenal pemberhentian, tanda baca (*unctuation*), dan kesan bahasanya yang berat, klasik, dan tanpa syakl (harakat). Apa yang disebut kitab kuning pada dasarnya mengacu pada kategori yang pertama, yakni kitab-kitab klasik (*al-kutub al-qadimah*).

Terkait dengan hal ini, Abdurrahman Wahid justru menyoroti segi dinamis dari perkembangannya di pesantren. Menurutnya, kitab kuning merupakan faktor penting dalam pembentukan tradisi keilmuan yang fiqih-sulistik, yang didukung penguasaan ilmu-ilmu instrumental, termasuk ilmu-ilmu humanistik (adab)-nya. Tanpa kitab kuning dalam pengertian yang lebih kompleks, tradisi intelektual di Indonesia agaknya tidak akan bisa keluar dari kemelut sufi-ekstrem dan fiqih-ekstrem. Apa yang dicapai oleh Kiai Ihsan Jampes melalui karya-karyanya, *Siraj al-Thalibin* dan *Manahij al-Imdad*, yang masing-masing merupakan komentar atas *Minhaj al-Abidin* dan *Irsyad al-Ibad*, merupakan contoh prestasi intelektual yang mengandalkan kitab kuning. Dalam *Manahij al-Imdad* ini, sekali lagi, telah membuktikan kepiawaian ulama pesantren dalam mengkombinasikan kemampuan

¹ Abdurrahman Wahid, *Nilai-Nilai Kaum Santri* dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), h. 123

² Masdar F. Masudi, *Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning*, makalah pada Seminar Nasional tentang Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Indonesia, (Jakarta: LIPI, 1998), h. 1.

mendalami ilmu-ilmu agama secara tuntas dan mengamalkan tasawuf secara tuntas pula.³

Tradisi penggalian dan pengembangan intelektual via kitab kuning di pesantren kian hari kian surut. Hanya beberapa pesantren saja yang masih ajeg menjaga dan melestarikan tradisi ini. Menjaga dan melestarikan dalam konteks ini adalah menjadikan kitab kuning sebagai literatur utama yang wajib dipelajari santri dan menjadi bahan pertimbangan utama kelulusan atau keberhasilan santri. Kalau dulu, seorang santri berangkat mondok di pesantren niatnya adalah belajar agama dengan berguru kepada kiai dan mendalami kitab kuning. Materi pelajaran yang disampaikan sebagian besar adalah menggunakan bahasa Arab. Karena itu, secara otomatis santri juga diajari ilmu alat (*nahwu-sharaf*) atau yang biasa disebut gramatikal bahasa Arab, yang bertujuan untuk mempermudah santri dalam memahami, mendalami, dan mengembangkan kandungan kitab kuning. Kini tak lagi seperti itu. *Ghalibnya* santri belajar di pesantren berharap dapat ijazah formal (diakui pemerintah) plus pendidikan agama (sekolah diniyah). Mereka lebih semangat mengejar target untuk memenuhi standar kelulusan sekolah (formal) saat Ujian Nasional ketimbang mendalami kitab kuning di sekolah diniyah yang ijazahnya tak laku di perguruan tinggi atau untuk melamar kerja. Karena itu, rata-rata kini pesantren menyelenggarakan dua model pendidikan, sekolah formal (kurikulum versi pemerintah) dan sekolah diniyah (kurikulum versi pesantren). Dengan adanya sistem ini, penguasaan kitab kuning menjadi tak utama. Hal "terpenting" adalah kitab kuning masih diajarkan di tempat itu, sekedar untuk menjaga tradisi 'ngaji kitab', bukan menguasai apalagi memperdalam. Santri pun menganggap belajar kitab kuning sebagai sampingan atau pelengkap, sementara memahami dan memperdalam 'kitab putih' menjadi hal yang utama. Kitab putih di sini adalah buku ajar di sekolah, seperti Bahasa Indonesia, PKn, IPA, Biologi, Fisika, dan lain-lain, atau bisa juga kitab-kitab kontemporer berbahasa Arab.

Perkembangan lembaga pendidikan pesantren di Kota Bekasi sesungguhnya apabila dilihat dari jumlah kuantitas nya dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang positif. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah pesantren yang pada tahun 2009 lalu lebih dari 75 pesantren berdasarkan data yang tercatat di Seksi Pekapontren Kementerian Agama Kota Bekasi. Peningkatan jumlah kuantitas yang cukup tinggi tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas atau setidaknya standarnisasi dari pesantren tersebut, sehingga proses pembelajaran khas pesantren yang mengkaji kitab-kitab kuning semakin hilang atau setidaknya berkurang intensitasnya.

Musabaqoh Qiraatul Kutub (MQK) yang menjadi acuan standar nasional proses pembelajaran di pesantren Indonesia menjadi bukti bahwa pesantren di Kota Bekasi masih berada di bawah standar. Hal ini dapat dibuktikan dengan minimnya peserta MQK tersebut, baik di tingkat Kota Bekasi, Propinsi Jawa Barat, bahkan Nasional. Kenyataan yang terjadi di Kota Bekasi tentunya memunculkan pertanyaan-pertanyaan dalam hati masyarakat tentang keberlangsungan proses pembelajaran yang bersumber dari kitab-kitab kuning. Pemahaman serta pendalaman akan kitab-kitab kuning harusnya menjadi keniscayaan dari keberadaan sebuah lembaga pendidikan pesantren.

³ Abdurrahman Wahid, *Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren*, Jurnal Pesantren, No. Perdana, 1984, h 11

Dalam tradisi qiraatul kutub ada hal-hal positif yang bisa diperoleh santri yaitu adanya proses internalisasi dan pembelajaran kontekstual, tradisi ini telah lama ada di pesantren salaf, dalam tradisi qiraatul kutub bahtsul masail santri tidak hanya di tuntut untuk dapat memahami bacaan (teks) yang tertulis tetapi juga dituntut untuk mencoba masuk dalam suatu masalah yang nyata dan ada di sekitar mereka serta mencoba merasakan dan memecahkan segala permasalahan yang melingkupinya. Dalam tradisi qiraatul kutub yang bermuara pada bahtsul masa'il di pesantren memang jarang menggunakan pembahasan metodologi (*manhaji*) atau pengalihan hukum (*istinbat al-ahkam as-syar'iyah*) yang banyak di pelajari dalam kitab-kitab *ushul al-fiqh*, namun kitab *ushul al-fiqh* tetap diajarkan di pesantren, yang pada situasi tertentu para santri terkadang dituntut untuk mengaplikasikannya dalam penggalan hukum *fiqh*. Hal ini dilakukan agar para santri tidak serta merta mengambil keputusan hukum, yang sebenarnya keputusan itu telah terumuskan secara sistematis dalam kitab-kitab klasik (*tahsilu al-hashil*) serta mencoba menguraikan dan melacak dasar-dasar argumentasi yang telah dipakai para ulama' tempo dulu dalam merumuskan hukum, sehingga keterputusan intelektual bisa dihindari dengan adanya forum-forum qiraatul kutub bahtsul masa'il semacam ini.

Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini tidak sampai mempersoalkan jalinan hubungan antar variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang ada; tidak dimaksudkan untuk menarik dan menjelaskan variable-variabel yang menyebabkan suatu gejala atau kenyataan sosial. Hal ini didasarkan pada tujuan penelitian deskriptif itu sendiri, yaitu melukiskan keadaan obyek atau persoalannya dan tidak dimaksudkan untuk menarik/mengambil kesimpulan yang berlaku umum karena dalam penelitian ini penulis hanya mencoba untuk menjelaskan tentang proses pembelajaran di pesantren .

Pembahasan

Strategi Belajar Mengajar

Nana Sudjana dan Daeng Arifin mengemukakan, "strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien".⁴ Ruseffendi dalam sebuah bukunya menyatakan, "strategi belajar mengajar adalah seperangkat kebijaksanaan terpilih mengenai material, yang bila bersama-sama dengan tujuan, bahan pelajaran, metode mengajar, dan media pengajaran dikembangkan dalam bentuk sains seperti satuan pelajaran, modul, atau pengajaran terprogram menjadi rancangan pelajaran (desain instruksional).⁵ T.Raka Joni mengartikan strategi belajar sebagai pola dan urutan umum perbuatan guru-murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar.⁶

⁴ Nana, Sudjana dan Daeng Arifin, *Pendekatan Kontesktual dalam Pembelajaran matematika, Makalah dalam Diktat CTL Guru-guru SLTP se-Jawa Barat*. Bandung, 1989

⁵ Ruseffendi, *Pengantar Kepada Membaatu Guru Mengembangkan Kompetensi Dalam Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung, 1993

⁶ T.Raka Joni, *Cara Belajar Siswa Aktif, Wawasan Kependidikan, dan Pembaharuan Pendidikan Guru*, (Depdikbud, : KIP Malang, 1983), h. 25

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas disimpulkan bahwa strategi belajar mengajar merupakan teknik atau cara yang digunakan atau dilakukan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pembelajaran Dengan Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran secara hakikat merupakan suatu rangkaian proses atau perencanaan (rekayasa) belajar yang dilakukan seorang guru dimana diperuntukan bagi seorang atau sekelompok siswa/santri nya dan dilaksanakan. Oleh karena itu, pembelajaran tidak mungkin dapat dilakukan dengan baik dan sempurna apabila tidak ada kerjasama yang baik antara guru dan siswa/ santri dalam melaksanakan proses tersebut. Dimiyati dan Mudjiono mengatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁷

Rekayasa pembelajaran guru dan tindak belajar siswa/santri dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Bagan 1.1

Dari bagan 1.1 di atas dapat diketahui :

- (1) Guru sebagai pendidik melakukan rekayasa pembelajaran. Rekayasa pembelajaran tersebut dilakukan berdasarkan kurikulum yang berlaku.

⁷ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 297

- (2) Siswa/santri sebagai pembelajar di sekolah memiliki kepribadian, pengalaman, dan tujuan. Ia mengalami perkembangan jiwa, sesuai asas emansipasi diri menuju keutuhan dan kemandirian.
- (3) Guru menyusun desain instruksional untuk membelajarkan siswa/santri.
- (4) Guru menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.
- (5) Guru bertindak mengajar di kelas dengan maksud membelajarkan siswa/santri. Dalam tindakan tersebut, guru menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar.
- (6) Siswa/santri bertindak belajar, artinya mengalami proses dan meningkatkan kemampuan mentalnya.
- (7) Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa/santri memperoleh hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa/santri, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa/santri. Hasil belajar tersebut dapat dibedakan menjadi (7A) dampak pengajaran, dan (7B) dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka raport, angka dalam ijazah.⁸

Bagan 1.1 tersebut juga melukiskan peran guru dalam pembelajaran yaitu membuat desain instruksional, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar atau membelajarkan, mengevaluasi hasil belajar yang berupa dampak pengajaran. Peran siswa/santri adalah bertindak belajar, yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar, dan menggunakan hasil belajar yang digolongkan sebagai dampak pengiring. Dengan belajar maka kemampuan mental semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan perkembangan siswa/santri yang beremansipasi diri sehingga ia menjadi utuh dan mandiri.

Beberapa pendapat tentang pendekatan kontekstual telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah :

1. Erman Suherman dalam sebuah bukunya mengatakan bahwa “pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*, CTL) adalah pembelajaran yang dimulai dengan mengambil (mensimulasikan, menceritakan, berdialog, atau tanya jawab) kejadian pada dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami siswa kemudian diangkat ke dalam konsep yang dibahas.”⁹
2. Joshua menyebutkan bahwa “pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep tentang pembelajaran yang membantu guru-guru untuk menghubungkan isi bahan ajar dengan situasi-situasi dunia nyata serta penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja serta terlibat aktif dalam kegiatan belajar yang dituntut dalam pelajaran.”¹⁰

⁸ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 4

⁹ Erman, Suherman, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, (UPI Bandung : JICA.E.T, 2003), h. 3

¹⁰ Erman, Suherman, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, (UPI Bandung : JICA.E.T, 2003), h. 2

Pendekatan kontekstual ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Tugas guru dalam kelas kontekstual ini adalah membantu siswa mencapai tujuannya, maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi anggota kelas.

Untuk melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ada berbagai model pembelajaran yang bisa diterapkan. Menurut Erman Suherman model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran kontekstual diantaranya adalah :

- a) Pembelajaran langsung (*Direct Instruction, DI*)
- b) Pembelajaran Kooperatif (*Cooperativ Learning*)
- c) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Instructional, PBI*)
- d) Pembelajaran Problem Terbuka (*Open Ended*).¹¹

Menurut Winataputra dan Rosita penggolongan perilaku terdiri atas kawasan-kawasan yang secara garis besar dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan atau penemuan. Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur pembentukan konsep, penemuan masalah, dan keterampilan pemecahan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku guru. Berpikir, menalar, menilai, berimajinasi merupakan aktivitas mental yang berkaitan dengan proses belajar kognitif.
- 2) Proses belajar afektif seseorang menentukan bagaimana ia menghubungkan dirinya dengan pengalaman baru. Belajar afektif mencakup nilai emosi, dorongan, minat dan sikap.
- 3) Proses belajar psikomotor individu menentukan bagaimana ia mampu mengendalikan aktivitas ragawinya. Belajar psikomotor mengandung aspek mental dan fisik.

1. Pembelajaran Fiqh Kontekstual

Pembelajaran Fiqh kontekstual merupakan konsep belajar hukum Islam yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata santri dan mendorongnya membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mencari solusi dari segala permasalahan yang di hadapi.

2. Pesantren Salaf

Pesantren salaf adalah Pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di Pesantren. Sedangkan Pesantren kholaf adalah Pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah umum dalam lingkungan Pesantren

3. *Qiraatul Kutub Bahtsul Masail*

Qiraatul kutub bahtsul masail adalah forum pengajaran diskusi yang berfungsi memecahkan segenap permasalahan yang ada dimasyarakat atau permasalahan yang telah diajukan oleh individu

¹¹ Erman, Suherman, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, (UPI Bandung : JICA.E.T, 2003), h. 10

atau kelompok masyarakat untuk dicarikan pemecahannya dari pandangan fiqh.

Pesantren dan Kitab Kuning

Untuk melihat posisi dan sejauhmana makna penting kitab kuning di kalangan pesantren, setidaknya ada beberapa abstraksi yang perlu dicermati. **Pertama**, cara pandang masyarakat terhadap pesantren. Pesantren jamaknya dipandang sebagai sebuah ‘subkultur’ yang mengembangkan pola kehidupan yang tidak seperti biasa atau katakanlah unik. Di samping faktor kepemimpinan kiai-ulama, kitab kuning adalah faktor penting yang menjadi karakteristik subkultur itu. Kitab kuning seakan menjadi kitab pusaka yang mandraguna. Kitab yang terus ‘diwariskan’ turun temurun dari generasi ke generasi, sebagai sumber bacaan utama bagi masyarakat pesantren yang cukup luas. Dengan begitu, ini merupakan bagian dari sebuah proses berlangsungnya pembentukan dan pemeliharaan subkultur yang unik tersebut.

Kedua, kitab kuning juga difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai ‘referensi’ nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan. Karena itu, bagaimanapun perubahan dalam tata kehidupan, kitab kuning harus tetap terjaga. Kitab kuning dipahami sebagai mata rantai keilmuan Islam yang dapat bersambung hingga pemahaman keilmuan Islam masa tabiin dan sahabat. Makanya, memutuskan mata rantai kitab kuning, sama artinya membuang sebagian sejarah intelektual umat. Kita mungkin sering mendengar sebuah hadis yang disabdakan oleh Rasulullah saw. “*Al-ulama warosatul anbiya*”, ulama adalah pewaris para Nabi.

Ketiga, segi dinamis yang diperlihatkan kitab kuning. Kalau ditelisik, ternyata segi dinamisnya adalah transfer pembentukan tradisi keilmuan fiqh-sufistik yang didukung penguasaan ilmu-ilmu instrumental, termasuk ilmu-ilmu humanistik (adab). Tanpa kitab kuning, dalam pengertian yang lebih kompleks, tradisi intelektual di Indonesia agaknya tidak akan bisa keluar dari kemelut sufiektrem dan fiqhiektrem. Pesantren yang akrab dengan khazanah klasik kitab kuning inilah yang membedakan dengan pesantren-pesantren lain yang lebih cenderung pada adopsi terhadap keilmuan Barat. Melalui ini pula, pesantren melahirkan sikap-sikap yang *tasamuh* (lapang dada), *tawazun* (seimbang), dan *i’tidal* (adil). Dengan begitu, sulit diramalkan akan terjadinya sikap ekstrem atau radikal yang saat ini tengah menjadi hantu menakutkan bagi dunia.

Keempat, pemilihan kitab kuning sebagai referensi utama di pesantren, tentu terkait dengan perkembangan tradisi intelektual Islam Nusantara. Sejak periode paling dini, bersamaan dengan proses internasionalisasi, yang berarti Arabisasi, dokumentasi tentang ajaran-ajaran Islam selalu ditulis dalam bahasa Arab, sekurang-kurangnya dengan menggunakan huruf Arab. Arabisasi seperti ini tidak lain menempatkan keislaman di Indonesia selalu dalam konteks universal. Proses seperti ini terus berlanjut sejalan dengan semakin kuatnya intervensi bahasa Arab ke dalam bahasa-bahasa di Nusantara, dan pesantren tampaknya hanya melanjutkan proses ini saja. Hal ini mencapai momentumnya ketika pesantren berada dalam tekanan kekualan asing, dan ia melakukan gerakan defensif non kooperatif. Pemasok utama nilai dan pengetahuan yang dapat dipercaya dalam situasi seperti itu adalah kitab kuning yang sudah beredar sangat luas di lingkungan mereka.

Keempat abstraksi di atas paling tidak memberikan gambaran luas bagaimana sesungguhnya pergumulan kitab kuning di kalangan pesantren.

Dengan begitu, usai mencermati beberapa gambaran di atas, jika disederhanakan, setidaknya ada dua poin penting yang dapat menjelaskan posisi dan signifikansi kitab kuning di pesantren.

Poin pertama, otentisitas kitab kuning bagi kalangan pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab tersebut sudah teruji kebenarannya dalam sejarah. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh para ulama dengan bersandar pada al Quran dan hadis nabi. Menjadikan kitab kuning sebagai referensi tidak berarti mengabaikan al Quran-hadis, melainkan justru pada hakikatnya mengamalkan ajaran keduanya. Kepercayaan bahwa kedua kitab itu merupakan wahyu Allah menimbulkan pengertian bahwa al Quran dan hadis nabi tidak boleh diperlakukan dan dipahami sembarangan. Cara paling aman untuk memahami kedua sumber utama itu agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan kekeliruan yang dibuatnya sendiri adalah mempelajari dan mengembangkan khazanah kitab kuning. Sebab, kandungan kitab kuning merupakan penjelasan dan pengejawantahan yang siap pakai dan rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari al Quran dan hadis Nabi yang dipersiapkan oleh para mujtahid di segala bidang.

Poin kedua, kitab kuning sangatlah penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, al Quran, dan hadis nabi. Kitab kuning mencerminkan pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam. Untuk menjadikan pesantren tetap sebagai pusat kajian keislaman, pemeliharaan dan bahkan pengayaan kitab kuning harus tetap menjadi ciri utamanya. Termasuk dalam proses pengayaan ini adalah penanganan kitab kuning dalam bidang dan masa luas, termasuk yang lahir belakangan, yakni *al-kutub al-`ashriyyah*. Hanya dengan penguasaan kitab kuning seperti inilah kreasi dan dinamika pemikiran Islam yang serius di Indonesia tidak akan berhenti.

Metode Sorogan di Pesantren

Sorogan merupakan sebuah metode pembelajaran yang dilaksanakan di Pesantren. Dalam metode pembelajaran ini setiap santri diharuskan membaca serta memahami terlebih dahulu sebuah kajian atau pembahasan yang selanjutnya dibacakan atau disampaikan ke hadapan ustadz / kyai. Metode sorogan ini diyakini sangat efektif dalam mempertajam kemampuan para santri dalam upaya memahami maksud serta makna yang terkandung dalam sebuah teks. Keakuratan pemahaman santri pada akhirnya akan dinilai atau disikapi oleh ustadz /kyai. Pada umumnya ustadz/kyai akan memberikan penjelasan seluruh atau sebagian dari teks yang telah dibaca dan dijelaskan (baik hanya sebatas harfiah atau secara makna) oleh para santri.

Dalam prakteknya, metode sorogan ini tidak dilaksanakan untuk semua tingkatan, namun baru dimulai secara umum di kelas VIII/2 tsanawiyah untuk sebagian materi/*fan*. Khusus untuk kelas VII/1 tsanawiyah belum dipergunakan metode pembelajaran secara sorogan kecuali untuk kitab *Sifat Duapuluh*. Hal ini disebabkan kemampuan santri yang belum maksimal dan masih diperlukannya latihan-latihan atau martikulasi pada beberapa materi/*fan*.

Materi/*fan* yang diajarkan secara sorogan atau bandongan secara rinci dan lengkap dapat diuraikan sebagai berikut: 1. (*Jadwal pengajian*)

Kelas VII/1

No	Nama Kitab	Bandongan (Dibacakan Guru)	Sorogan (Santri membaca di hadapan Guru)
1	<i>Hidayah al Mustafid</i>	V	
2	<i>Safinah al Najah</i>	V	
3	<i>Matan al Jurmiyah</i>	V	
4	<i>Amtsilah al Tashrif</i>	V	
5	<i>Matan Bina wa al Asas</i>	V	
6	<i>Sifat Duapuluh</i>		V
7	<i>Al Muthola 'ah</i>	V	
8	<i>Arba 'in Nawawiyah</i>	V	

Kelas VIII/2

No	Nama Kitab	Bandongan (Dibacakan Guru)	Sorogan (Santri membaca di hadapan Guru)
1	<i>Mukhtashor Jiddan</i>		V
2	<i>Amtsilah al Tashrif</i>		V
3	<i>Matan Bina wa al Asas</i>		V
4	<i>Matan Ghoyah wa al Taqrib</i>		V
5	<i>Irsyad al Anam</i>		V
6	<i>Kaylani</i>		V
7	<i>Mukhtaroh al Hadits</i>		V
8	<i>Akhlaq li al Banin 2</i>	V	
9	<i>Al Muthola 'ah 2</i>	V	
10	<i>Mahfudzot 1</i>	V	
11	<i>Hidayah al Mustafid</i>		V
12	<i>Sifat Duapuluh</i>		V
13	<i>Matan al Jurmiyah</i>		V

Kelas IX/3

No	Nama Kitab	Bandongan (Dibacakan Guru)	Sorogan (Santri membaca di hadapan Guru)
1	<i>Mulakhosh Ta'liqot 'ala Matan Jauharoh</i>		V
2	<i>Fath al Qorib</i>		V
3	<i>Mishbah al Zhulam</i>		V
4	<i>Tafsir Jalalain</i>		V
5	<i>Kafrawi</i>		V
6	<i>Matan Bina wa al Asas</i>		V
7	<i>Matan Ghoyah wa al Taqrib</i>		V
8	<i>Amtsilah al Tashrif</i>		V
9	<i>Mahfudzot 2</i>		V
10	<i>Sifat Duapuluh</i>		V

Kelas X/4

No	Nama Kitab	Bandongan (Dibacakan Guru)	Sorogan (Santri membaca di hadapan Guru)
1	<i>Ta'liqot 'ala Matan Baiquni</i>		V
2	<i>Fath al Qorib</i>		V
3	<i>Mishbah al Zhulam</i>		V
4	<i>Al Waroqot</i>		V
5	<i>Kaylani</i>		V
6	<i>Al Adzkar</i>		V
7	<i>Al 'Asymawi</i>		V
8	<i>Alfiyah Ibn Malik</i>		V
9	<i>Tafsir Jalalain</i>		V
10	<i>Sunan Abi Daud</i>		V
11	<i>Ta'lim Muta'allim</i>		V
12	<i>Matan al Jurmiyah</i>		V
13	<i>Fath al Majid</i>		V
14	<i>Taysir al Wushul</i>		V
15	<i>Kifayah al Akhyar</i>		V

Kelas XI/5

No	Nama Kitab	Bandongan (Dibacakan Guru)	Sorogan (Santri membaca di hadapan Guru)
1	<i>Ta'liqot 'ala Matan Baiquni</i>		V
2	<i>Syarh Ibnu Aqil</i>		V
3	<i>Qoul al Fa'id fi 'Ilmi al Fara'id</i>		V
4	<i>Sulam al Naroin</i>	V	
5	<i>Nuzha al Muttaqin</i>		V
6	<i>Al Waroqot</i>		V
7	<i>Al Adzkar</i>		V
8	<i>Alfiyah Ibn Malik</i>		V
9	<i>Tafsir Jalalain</i>		V
10	<i>Sunan Abi Daud</i>		V
11	<i>Ta'lim Muta'allim</i>		V
12	<i>Fath al Majid</i>		V
13	<i>Kifayah al Akhyar</i>		V
14	<i>Mishbah al Zhulam</i>		V

Kelas XII/6

No	Nama Kitab	Bandongan (Dibacakan Guru)	Sorogan (Santri membaca di hadapan Guru)
1	<i>Syarh Matan Ruhbiyyah</i>		V
2	<i>Syarh Ibnu Aqil</i>		V
3	<i>Qoul al Fa'id fi 'Ilmi al Fara'id</i>		V
4	<i>Sulam al Naroin</i>		V

5	<i>Nuzha al Muttaqin</i>		V
6	<i>Al Waroqot</i>		V
7	<i>Al Adzkar</i>		V
8	<i>Alfiyah Ibn Malik</i>		V
9	<i>Tafsir Munir</i>		V
10	<i>Sunan Abi Daud</i>		V
11	<i>Fath al Mu'in</i>		V
12	<i>Fath al Majid</i>		V
13	<i>Kifayah al Akhyar</i>		V
14	<i>Mishbah al Zhulam</i>		V

Tingkat Mahasiswa/Guru

No	Nama Kitab	Bandongan (Dibacakan Guru)	Sorogan (Santri membaca di hadapan Guru)
1	<i>Irsyad al Fuhul</i>		V
2	<i>Al Um</i>		V
3	<i>Bahru al Muhit</i>		V
4	<i>Hasyiah al Shobban</i>		V
5	<i>Rudd al Mukhtar</i>		V
6	<i>Ihya 'Uhumudin</i>		V
7	<i>Muntaha al Irodat</i>		V
8	<i>Tafsir Ibn Katsir</i>		V
9	<i>Nuzha al Muttaqin</i>		V
10	<i>Tafsir Ayat al Ahkam</i>		V
11	<i>Nashoihu al 'Ibad</i>		V
12	<i>Syarah Ibn Aqil</i>		V
13	<i>I'anat al Tholibin</i>		V
14	<i>Alluma'</i>		V

Materi/*fan* tersebut setiap kali pelaksanaan jadwal terstruktur pengajian, maka santri telah terlebih dahulu mempersiapkan “bacaannya” yang akan diperdengarkan dihadapan ustadz/kyai sambil mengartikan serta memberikan pemahaman singkat. Dalam persiapan sebelum menghadap ustadz/kyai tersebut biasanya para santri terlebih dahulu *bermudzakaroh/bermulazamah* atau dalam istilah keseharian di Pesantren disebut dengan “*muthola'ah*” kepada sesama santri atau santri senior. Semua langkah-langkah tersebut dilakukan secara terus menerus setiap hendak belajar/mengaji.

Pembelajaran Fiqih Kontekstual

Materi/*fan* pembelajaran Pesantren di Bekasi berdasarkan data yang telah tersebut di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di Pesantren sangat beragam. Keberagaman ini dimaksudkan agar adanya pemahaman secara komprehensif serta berkesinambungan diantara cabang-cabang ilmu agama. Materi/*fan* fiqih yang dipelajari dari kelas VII/1 sampai dengan tingkat mahasiswa/guru didominasi kitab fiqih mazhab Syafi'i. Namun khusus untuk tingkat mahasiswa/guru kitab fiqih mazhab-mazhab lain seperti Maliki, Hambali, dan Hanafi juga dipelajari. Adapun kitab-kitab fiqih yang dipelajari adalah:

No	Nama Kitab	Mazhab	Sorogan
1	<i>Safinah al Najah</i>	Syafi'i	V
2	<i>Irsyad al Anam</i>	Syafi'i	V
3	<i>Matan Ghoyah wa al Taqrib</i>	Syafi'i	V
4	<i>Fath al Qorib</i>	Syafi'i	V
5	<i>Mishbah al Zhulam</i>	Mazhab 4	V
6	<i>Kifayah al Akhyar</i>	Syafi'i	V
7	<i>Fath al Mu'in</i>	Syafi'i	V
8	<i>Rud al Mukhtar</i>	Hanafi	V
9	<i>Al Um</i>	Syafi'i	V
10	<i>I'anat al Tholibin</i>	Syafi'i	V
11	<i>Muntaha al Irodat</i>	Hambali	V
12	<i>Nuzha al Muttaqin</i>	Syafi'i	V

Keberagaman mazhab yang dipelajari di Pesantren menghadirkan kekayaan pemahaman bagi para santri sehingga berbagai masalah fiqih kekinian dapat dikaji dalam berbagai macam perspektif. Keanekaragaman perspektif mazhab secara disadari atau tidak disadari oleh para santri menumbuhkan jiwa toleransi atas pelbagai persoalan fiqih yang muncul.

Qiraatul kutub bahtsul masail yang dilaksanakan di Pesantren sesungguhnya merupakan langkah lanjutan dari rangkaian kegiatan awal yang telah dilakukan oleh para santri melalui metode sorogan. Pemahaman awal yang telah terbentuk saat santri melakukan *mudzakaroh/mulazamah/muthola'ah* baik secara individu maupun dibawah bimbingan santri senior atau guru akan semakin dilengkapi setelah santri membacaknya di hadapan ustadz/kyai dan dijelaskan secara lebih lengkap. Penjelasan dari ustadz/kyai akan dijadikan pedoman oleh para santri dalam memahami suatu persoalan fiqih. Namun demikian pemahaman santri yang berbeda-beda di awal proses akan memunculkan dinamisasi pemahaman di akhir proses.

Banyaknya permasalahan seputar fiqih dalam literatur kitab-kitab kuning setidaknya harus dapat dilihat secara komprehensif serta disesuaikan dengan kondisi (kontekstual) saat ini. Suka atau tidak suka kenyataan yang ada bahwa tidak sedikit pembahasan yang disertai dengan penetapan (hukum) dalam kitab-kitab kuning tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan konteks masyarakat saat ini, terlebih lagi masyarakat Indonesia yang memiliki perbedaan akar budaya dan dimensi dengan *mushonnif* (pengarang). Kondisi inilah yang menjadi alasan utama dibutuhkan sebuah proses pembelajaran fiqih kontekstual yang didasari dengan kemampuan *qiraatul kutub bahtsul masail* para santri.

Beberapa masalah kontemporer dalam ranah fiqih yang muncul antara lain adalah bayi tabung, zakat melalui ATM bank, qurban melalui ATM bank, dan lain-lain. Secara praktek memang pembelajaran yang dilaksanakan di Pesantren tidak secara khusus membahas permasalahan tersebut, namun akan menjadi pokok pembahasan ketika permasalahan tersebut merupakan pokok bacaan dalam pengajian di hadapan ustadz/kyai. Upaya untuk mendapatkan pemahaman serta kejelasan akan suatu masalah fiqih biasanya akan dilanjutkan pembahasannya secara intern sesama santri setelah pengajian di hadapan ustadz/kyai telah selesai. Pembahasan pasca pengajian inilah yang sangat membantu bagi para santri dalam melaksanakan metode *qiraatul kutub bahtsul masail*.

Kontekstualisasi yang dimaksud dalam konteks ini adalah; **pertama**, suatu proses pemahaman kitab kuning yang mengacu kepada kenyataan syakhshiyah maupun ijtimai'iyah yang melatarbelakangi kehadirannya; **kedua**, upaya memahami kitab kuning yang tidak terbatas pada makna-makna harfiyah, tetapi mampu menyentuh natijah-natijah pemikiran yang menjadi jiwanya; ketiga, proses belajar dan mengajar kitab kuning yang mengacu kepada kegunaan praktis dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu, kontekstualisasi akan melahirkan *tajdid fahm al-syari'ah*, yaitu suatu upaya menjabarkan ajaran Islam, sesuai dengan tuntutan kondisi yang terus berubah untuk mewujudkan kemaslahatan umat, baik di dunia maupun di akhirat dengan melalui *al-kutub al-mu'tabarah*. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa syari'at Islam sebagaimana diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW sesuai dan dapat mengatasi segala *dhuruf*, sementara pemikiran manusia sebagai penjabaran pelaksanaannya terikat oleh suatu *dhuruf*. Maka fungsi kitab kuning dalam konteks ini seharusnya adalah menjadi suatu wacana yang mampu membuktikan kedudukan al-Qur'an sebagai *tibyanan li kulli syai'* dalam kehidupan manusia yang selalu berubah. *Itsbat al-tsawabit wa taghyir al-mutaghayyirât* dengan demikian harus diterapkan; artinya ajaran Islam yang bersifat *qath'iy* akan tetap, tidak mengalami perubahan, sementara ajaran Islam yang merupakan produk ijtihad selalu dimungkinkan untuk mengalami perubahan.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan uraian yang tersebut diatas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

Pertama, Aplikasi pengelolaan *qiraatul kutub bahtsul masail* di dunia pesantren beraneka ragam. Semuanya tergantung dari kondisi pesantren masing-masing. Khusus untuk Pesantren pengelolaan *qiraatul kutub bahtsul masail* telah berjalan sejak awal berdirinya pesantren tersebut, sehingga dapat dikatakan sebagai "*trademark*" nya Pesantren di Bekasi. Sistem berjenjang yang diterapkan di Pesantren ternyata didasari atas sebuah kesadaran bahwa tanpa klasifikasi maka akan sulit tercapai tujuan dari *qiraatul kutub bahtsul masail* itu sendiri. Oleh karenanya berdasarkan tingkatan pendidikan yang ada di Pesantren, yakni tsanawiyah, aliyah, serta sekolah tinggi, maka pengelolaannya akan menjadi lebih fokus dan terarah. Target serta tujuan yang berjenjang serta sistematis akan dapat memudahkan santri dalam mengoptimalkan kemampuannya dalam memahami bacaan serta maksud suatu pembahasan kitab-kitab kuning. **Kedua**, Pelaksanaan *qiraatul kutub bahtsul masail* di Pesantren telah dimulai sejak santri berada di tingkat pertama (kelas VII/1 Madrasah Tsanawiyah) sampai dengan tingkat mahasiswa dan guru. Khusus untuk tingkatan tsanawiyah pelaksanaannya baru sebatas *qiraatul kutub* tanpa *bahtsul masail*. Persoalan fiqh yang dibahas beraneka ragam namun seringkali lebih disesuaikan dengan konteks bacaan yang selanjutnya dikaitkan dengan persoalan kekinian (kontekstual). Modal pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh para santri saat *bermuzakarah/mulazamah/muthola'ah* akan dimantapkan dengan penjelasan dari ustadz/kyai yang selanjutnya diantara santri membahas kembali yang coba dikaitkan dengan persoalan fiqh kontekstual.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta,1998.
- Masudi, Masdar.F, *Pandangan Hidup Ulama Indonesia dalam Literatur Kitab Kuning*, makalah pada Seminar Nasional tentang Pandangan dan Sikap Hidup Ulama Indonesia, Jakarta: LIPI, 1998.
- Muhibbin Syah, Tarsito, *Psikologi Pendidikan Sebagai Suatu Pendekatan baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya,1995.
- Ruseffendi, *Pengantar Kepada Membenatu Guru Mengembangkan Kompetensi dalam Pelajaran matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung ,1993.
- Sudjana, Nana dan Daeng Arifin. *Pendekatan Konstektual dalam Pembelajaran matematika, Makalah dalamDiktat CTL Guru-guru SLTP se-Jawa Barat*. Bandung, 1989.
- Suherman, Erman, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, UPI Bandung : JICA.E.T,2003.
- Wahid, Abdurrahman, *Nilai-Nilai Kaum Santri dalam M. Dawam Rahardjo, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- Wahid, Abdurrahman, *Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren*, Jurnal Pesantren, No. Perdana, 1984.